**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**2.1 Kajian Teori**

**2.1.1 Model Pembelajaran**

**2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaraan adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan seccara langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Warsono dan Hariyanto (2014, hlm. 16) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Sedangkan Joyce dan Well (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

Selanjutnya, menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013: 142) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang dipilih oleh para guru untuk merancang pembelajaran agar sesuai dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran yang telah dirancang guru dalam bentuk bahan-bahan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

**2.1.1.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut, dikutip dalam buku (Rusman, 2012).

* + - 1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
      2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
      3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synetic*dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
      4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) system social; dan (4) system pendukung. Keempat bagian tesebut meupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
      5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
      6. Membuat persiapan menggajar (desain intruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 58) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.

Mempunyai misi atau tujuan tertentu.

Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.

Memiliki perangkat bagian model-model.

Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

**2.1.1.3Manfaat Model Pembelajaraan**

Manfaat model pembelajaran bagi guru:

* + - 1. Membantu dalam membimbing guru untuk memilih teknik pengajaran yang tepat, strategi dan metode untuk memanfaatkannya secara efektif sesuai pengajaran dan materi untuk mewujudkan tujuan.
      2. Membantu dalam membawa perubahan yang diinginkan dalam prilaku peserta didik.
      3. Membantu dalam mencari tahu cara dan sarana untuk menciptakan situasi lingkungan yang menguntungkan untuk melaksanakan proses pengajaran.
      4. Membantu dalam mencapai interaksi guru-murid yang diinginkan selama mengajar.
      5. Membantu dalam pembangunan kurikulum atau isi kursus.
      6. Membantu dalam pemilihan bahan ajar yang tepat untuk mengajar kursus persiapan atau kurikulum.
      7. Membantu dalam merancang kegiatan pendidikan yang sesuai.
      8. Membantu prosedur materi untuk menciptakan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
      9. Merangsang pengembangan inovasi pendidikan baru.
      10. Membantu dalam pembentukkan teori pengajaran.
      11. Membantu membangun hubungan belajar mengajar secara empiris.

Manfaat model pembelajaran bagi siswa, adalah:

Sangat membantu dalam mengembangkan kekuatan imajinasi para siswa.

Ini membantu perkembangan kekuatan penalaran para siswa.

Ini membantu siswa untuk menganalisa sesuatu secara sistematis.

Memelihara siswa secara aktif terlihat dalam aktivitas kelas.

Ini membantu dalam membuat para siswa pengamat yang baik.

Ini membuat siswa sibuk di kelas kerja.

**2.1.2 Pengertian Group Investigaion**

Model *group investigation (GI)* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks.Karena metode ini dapat memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching,* dan kelompok belajar kooperatif.

Metode pembelajaran *group investigation* dapat menigkatkan minat belajar siswa dengan cara berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Sejalan dengan pernyataan berikut, Aditya (2016) mengungkapkan bahwa *group investigation*  memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran bersama teman-temannya dengan bantuan guru seebagai fasilitator dan motivator. Keaktifan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat (Aditya, 2016).

Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui invesgasi.

*Group Investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong peseta didik dalam keterlibatan dalam belajar. Metode ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills)*. Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari anggota serta pembelajaran kelompok yang notabennya lebih mengasah kemampuan intelektual peserta didik dibandingkan belajar secara individu.

**2.1.2.1 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigaion**

Diawal telah disebutkan, bahwa ide utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, pembelajaran kooperatif menekankan pada tujuan dan kesukssan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika smua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi (Slavin, 1995).

Johnson (1994) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemaham baik secara individu maupun secara kelompok.Karena siswa bekerja dalam satu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah (Louisell dan Descamps, 1992).

Metode *Group Investigation*paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait sebagai berikut:

1. *group Investigation* membantu peserta didik untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.
2. Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui Group investigation.
3. Melatih peserta didik untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, peserta didik dibekali keterampilan hidup (*life skill)* yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran *group investigation* (*GI*) dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

**2.1.2.2 Langkah-Langka Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigaion***

Sharan (dalam Supandi, 2005: 6) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *group investigation* (*GI)* sebagai berikut:

* + - 1. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
      2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
      3. Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk menjelaskan materi, dan tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
      4. Masing-masing kelompok membahas materi dan tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
      5. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya dalam menyampaikan hasil pembahasannya.
      6. Kelompok ini dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya.
      7. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
      8. Evaluasi.

Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukanapa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

Menurut Dewey dan Thelen (dalam santyasa, 2006).Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif *group investigation*adalah sebagai berikut, dikutip dari buku (Rusman 2012).

1. Para siswa kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas-tugas sendiri.
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemontrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau massalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif mennyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 20-30 menit.
6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

**2.1.2.3Tahap-Tahap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigaion**

Dalam pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran tentunya harus sesuai prinsip pengelolaan atau reaksi dari metode pembelajaran model kooperatif tipe *group investigation (GI).*Dimana di dalam kelas yang menerapkan model GI, pengajaraan lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat. Dalam kerangka ini pengajar seharusnya membimbing dan mengarahkan kelompok menjadi tiga tahap: a). Tahap pemecahan masalah, b). tahap pengelolaan kelas, c). tahap pemaknaan secara perseorangan.

Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah. Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan untuk memperoleh masalah itu. Sedangkan tahap pemaknaan secara perseorangan berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya, dan apa yang membedakan seseorang sebagai hasil mengikuti proses tersebut (Thelen dalam Winataputra, 2001:37).

**2.1.2.4 Kelebihan Model Kooperatif Tipe Group Investigaion**

Slavin dalam Lase (2011: 36-37) menguraikan keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* yaitu:

1. motivasi belajar siswa lebih besar karena rasa tanggung jawab bersama.
2. Kelompok lebih mudah melihat kekurangan-kekurangan untuk segera diperbaiki;
3. Dalam kelompok lebih banyak orang yang memikirkan kendala yang dihadapi;
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya;
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai ssuatu topik;
6. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain;
7. Mengembangkan bakat kepemimpinan (leadership) yang baik kepada siswa.

**2.1.2.5 Kekurangan Model Kooperatif Tipe Group Investigaion**

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,* yaitu:

1. Dalam kelompok sering hanya melibatkan siswa yang mampu;
2. Sulit mengelola kelas karena pengaturan tempat duduk yang tidak teratur;
3. Terkadang banyak waktu terbuang apabila guru tidak mengelompokkan siswa secara merata, karena siswa yang kurang mampu akan lebih lama berproses dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan;
4. Keberhasilan metode ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok.

**2.1.3 Hasil Belajar Tematik**

**2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar Tematik**

Hasil belajar tematik merupakan suatu indikator yang dipakai untuk mengukur keberhasilan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak dapat dilihat melalui hasil belajar siswa setelah dilaksanakan evaluasi.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian social, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik (2002: 45) dalam buku Rusman (2015) yang menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan prilaku, termasuk juga perbaikan prilaku”, dalam buku (Rusman 2015).

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana, baik didalam maupun diluar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar.Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2006: 30), bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan social, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.

Adapun hasil belajar menurut Bloom dalam Purwanto (2007: 45) yang menggolongkan kedalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, efektif, dan psikomotor.Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual.Ranah efektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat.Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis, dalam jurnal (Muhammad Afandi, dkk 2013).

Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur (Arikunto, 1990: 133), proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar yang dicapai, jurnal (Anggraini Fitrianingtyas, 2017).

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik adalah pembelajaran sesuaikurikulum yang dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran tematik yang tujuannya pada suatu tema dengan keberhasilan yang telah dicapai siswa yang mencakup dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik yang dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas dalam bentuk angka atau skor.

1. Ranah Afektif

Ranah afektif dalam pembelajaran meliputi: menerima, merespon, menghargai, mengatur dan berkarakter.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif meneurut Bloom terdapat enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam tingkatan perkembangan kogniti pada anak usia 7-12 tahun berada dalam tingkatan operasional kongkrit berarti pada tingkatan ini peserta didik mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, meencoba, berekperimen mengenai suatu hal yang menarik bagi dirinya.

Dimensi dari anah kognitif terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

1. Mengetahui (C1), kemampuan dalam meengingat apa yang telah dipelajari.
2. Memahami (C2), kemampuan dalam menangkap makna pembelajaran.
3. Mengaplikasikan (C), kemampuan dalam mengerjakan dan menyelesaikan masalah yang diberikan.
4. Menganalisis (C4), kemampuan dalam menentukan keterkaitan dari unsur-unsur pembelajaran dan menguraikan suatu objek pembelajaran.
5. Mengevaluasi (C5), kemampuan untuk mempertimbangkan berdasarkan kriteria yang ditentukan.
6. Meencipta (C6), kemampuan dalam membuat atau memproduksi suatu unsur dalam pembeelajaran.
7. Ranah Psikomotorik

Pada dasarnya ranah psikomotorik sebagai penopang pembelajaran sesuai kebutuhan industri. Hasil penelitian dalam ranah psikomoorik meliputi: 1). Penggunaan alat dan sikap kerja; 2). Kemampuan menganalisis suatu pekerjaan serta menyusun urutan-urutan pekerjaan; 3). Kecepatan mengerjakan tugas; 4). Kemampuan membaca gambar dan symbol; 5). Keserasian bentuk dengan yang diharapkan.

**2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengarui Hasil Belajar**

Menurut Istarani dan Intan Pulungan (2020: 26-31) didalam bukunya menjelaskan bahwa, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. **Faktor Internal**

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar.Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara internal. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor internal yang dialami berpengaruh pada pross belajar sebagai berikut:

1. Sikap Terhadap Belajar

Sikap adalah kemampuan dalam memberikan penilaian tentang suatu hal, yang membawa diri sesuai dengan penilaian.Dengan adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap penerimaan, menolak, atau mengabaikan.Siswa memperoleh kesempatan belajar.

1. Motivasi Belajar

Motivasi, kematangan dan kesiapan sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis, upaya belajar sukar berlangsung. Mulyana dalam buku Istarani dan Intan Pulungan (2020: 26) mengatakan bahwa, motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

1. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupunproses memperolehnya.

1. Mengelolah Bahan Ajar

Mengelolah bahan ajar merupakan kemampuan siswa untuk menerimaisi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan ajar berupa pengetahuan, nilai kesulitan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani.

1. Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar adalah kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan sesuatu.

1. Menggali Hasil Belajar Yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses pengaktifan pesan yang telah menerima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Sedangkan dalam hal pesan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu hasil belajar.

1. Kemampuan Berprestasi

Kemampuan berprestasi merupakan suatu puncak proses belajar yang dimana tahap ini membuktikan keberhasilan siswa. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau menstransfer hasil belajar. Kemampuan berprestasi berpengaruh oleh proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk membangkitkan pesan dan pengalaman.

1. Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri yang dimiliki siswa akan timbul adanya keinginan mewujudkan diri untuk bertindak dan berhasil. Unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, yang dimana selanjutnya rasa percaya diri dari siswa semakin kuat.

1. Intelegnsi dan Keberhasilan Belajar

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis, sifat dan intensitas dari bahan yang dipelajari. (Endang Komara 2014: 16).

1. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar yang kurang baik dapat disebabkan oleh ketidak mengertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri.Hal ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri.

1. **Faktor Eksternal**
2. Guru sebagai pembinaan siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Guru tidak hanya mnggajar bidang studi yang sesuai keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai seorang pendidik, guru memutuskan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.

1. Prasarana dan sarana pembelajaran

Proses belajar mengajar yang berlangsung akan berjalan lancar jika ditunjang oleh sarana yang lengkap. Prasarana pembelajaran meliputi: gedung sekolah, ruang sekolah, ruangan belajar, lapangan sekolah, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Sedangkan saraana pembelajaran meliputi: buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah serta berbagai media pembelajaran. Namun, hal ini juga tidak berarti lengkapnya prasarana dan sarana menenttukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik tanpa adanya pengelolaan prasarana dan sarana pembelajaran yang baik pula.

1. Kebijakan Penilaian

Penilaian adalah penentuan sampai suatu dipandang, berharga, bermutu atau bernilai.Dalam penilaian hasil belajar, maka penentuan keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar.

1. Lingkungan sosial siswa disekolah

Setiap siswa berada dalam lingkungan sosial, siswa disekolah memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh seksama. Pengaruh lingkungan social berupa pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar, lingkungan social mewujudkan dalam suasana akrab, gembira, rukun dan damai.

Sebaliknya mewujudkan dalam suasana perselisihan menyalahkan. Suasana kejiwaan itu berpengaruh pada semangat dan proses belajar. Suasana kejiwaan dalam lingkungan siswa dapat menghambat proses belajar, dan lingkungan social siswa disekolah atau juga dikelas dapat berpengaruh pada semangat belajar dikelas.

1. Kurikulum Sekolah

Perubahan kurikulum yang terjadi disekolah menimbulkan masalah yang dimana tujuan yang akan dicapai akan berubah yang berarti pokok bahasan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi akan berubah akibatnya guru harus mempelajari strategi, metode, teknik, dan pendekatan mengajar yang baru.

**2.1.4 Pelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid.Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction)* yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan seecara holistik, bermakna, dan otentik.

Penetapan pendekatan tematik merupakan salah satu model pembelajaran di kelas rendah oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tidak lepas dari perkembangan akan konsep dari pendekatan terpadu di Indonesia, pada saat ini model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty (1990). Model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty ini berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob (1989).

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologis perkembangan dan psikologis belajar.Psikologis perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang dibeerikan kepada anak didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.Psikologis belajar memberikan konstribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada anak didik dan bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya.

Pembelajaran tematik dilakukan pada kelas awal ketika usia anak didik mencapai usia sekitar 6-9 tahun. Anak didik dalam rentang usia demikian biasanya secara fisik berkembang sedemikian rupa dan sudah dianggap matang untuk belajar di sekolah formal. Ia dapat melakukan sesuatusecara mandiri, seperti makan, minum, mandi, berpakaian, dan sebagainya. Secara praktis mereka telah dianggap matang dalam membedakan suatu benda dengan lainnya dan kemampuan bahasa sudah cukup untuk menerjemahkan isi pikirannya. Sedangkan secara emosional ia telah dapat mengontrol emosinya. Untuk perkembangan kecerdasannya ditunjukkan dengan kemampuannya mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, dan sebagainya.

Pengetahuan anak menurut piaget, tidak diperoleh secara pasif melainkan melalui tindakan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Poedjiadi, 1999: 61). Dengan demikian, tahap perkembanan kognitif anak dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman pada tahap tertentu dengan caraberbeda-beda berdasarkan kematangan intelektualnya.

**2.1.4.1 Prinsip Dasar Dan Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Adapun prinsip yang mendasari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Artinya dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian.
3. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning).*
4. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.
5. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu.
6. Pemisah atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.
7. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
8. Pembelajaran bersifat fleksibel.
9. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

**2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuh kembangkan keterampilan social seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

**2.1.4.3 Manfaat Pembelajaran Tematik**

Dengan menerapkan pembelajaran tematik, peserta didik dan guru mendapatkan banyak manfaat. Diantara manfaat tersebut adalah:

1. Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya.
2. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksporasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran.
3. Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antar peserta didik.
4. Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya.
5. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
6. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
7. Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
8. Menumbuhkan keterampilan social dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
   * + 1. **Materi Kelas III Tema 2 sub tema 1**
9. **Materi bahasa Indonesia memahami isi dongeng**

Dongeng adalah suatu cerita yang tidak nyata atau khayalan.Dongeng umumnya bercerita tentang kehidupan pada zaman dahulu kala.Dongeng biasanya berisi pesan atau amanat.Tokoh yang ada dalam dongeng biasanya manusia, hewan, atau tumbuhan.Dongeng juga memiliki alur cerita yang sederhana.Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita.Biasanya di dalam dongeng terdapat pesan yang disampaikan.

1. Menemukan pesan dalam dongeng

Dongeng biasanya berisi pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.Untuk menemukan pesan tersebut, kita dapat membaca atau menyimak dongeng dengan cermat.Setelah itu, kita dapat mencatat tokoh, watak tokoh, latar dongeng.Setelah menyimak dongeng kita dapat menceritakan ulang dongeng tersebut dengan bahasa kita sendiri.

1. Memerankan tokoh dongeng

Dalam sebuah dongeng terdapat tokoh yang memerankan.Tiap tokoh dalam dongeng memiliki karakter atau watak yang berbeda-beda.Ada karakter yang mendukung tokoh utama, ada karakter yang menentang tokoh utama. Karakter tokoh dalam dongeng ditemukan dengan banyak cara, antara lain disampaikan secara langsung oleh pembuat dongeng melalui percakapan antar tokoh, disampaikan oleh tokoh lain, dan pendapat tokoh lain.



**Gambar 2.2 cerita dongeng**

1. **Materi Pembelajaran Pkn Tema 2 sub tema 1**

Mengucapkan Terima Kasih, manusia makhluk social yang saling memerlukan satu sama lain. Saling menghargai dan menghormati. Dengan menghargai dan menghormati, hidup kita akan lebih harmonis. Apabila ada orang yang berbuat baik dengan kita, kita harus meengucapkan terima kasih.Mengucapkan terima kasih merupakan salah satu perbuatan terpuji seesuai dengan pengalaman sila kedua pancasila.Mengucapkan terima kasih membuat hati kita menjadi senang dan tenang. Dengan berterima kasih artinya kita menghargai dan menghormati orang yang telah berbuat baik kepada kita

Meminta maaf kepada orang lain setiap hari kita selalu berinteraksi dengan orang-orang disekitar kita. Tanpa sengaja mungkin kita telah melakukan kesalahan.Hal tersebut wajar terjadi.Sebaiknya saat kita berbuat salah kita langsung meminta maaf kepada orang tersebut.Dengan meminta maaf langsung, prasaan kita menjadi tenang. Selain itu, hubungan persaudaraan dengan orang tersebut juga akan rukun.

Bersyukur kepada tuhan merupakan salah satu pengalaman sila pertama pancasila.Sila pertama pancasila dilambangkan dengan bintang.Pada garuda pancasila, lambang bintang berlatar warna hitam.Lambang sila pertama pancasila adalah sebagai berikut.Warna hitam menggambarkan alam semesta.Alam semesta yang tidak berbatas tampak menghitam diantara cahaya bintang-bintang.Hal ini bermakna bahwa Tuhan menguasai seluruh alam semesta.

Bintang menggambarkan sebagai penerang di alam semesta.Cahaya bintang memberi sinar dan petunjuk bagi mereka yang berjalan dalam kegelapan.Hal ini bermakna bahwa tuhan memberi petunjuk kepada manusia kearah kebaikan.

Arti dari Lambang Garuda Pancasila.Burung Garuda melambangkan kekuatan.Warna emas pada burung garuda melambangkan kemuliaan.Perisai ditengah melambangkan pertahanan bangsa Indonesia. Setiap symbol pada perisai melambangkan setiap ajaran pancasila, yaitu:

1. bintang melambangkan prinsip kebutuhan yang maha esa.
2. Rantai melambangkan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradap.
3. Pohon beringin melambangkan prinsip persatuan Indonesia.
4. Kepala banteng melambangkan pinsip demokrasi yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Padi dan kapas melambangkan sila keadilan social bagi rakyat seluruh dari Indonesia

**Gambar 2.3 Burung Garuda Pancasila**

**2.2 Penelitian Yang Relevan**

Dalam penyusunan penelitian referensi-referensi penelitian yang telah ada tentunya sangat diperlukan. Penelitian terdahulu menggunakan model yang sama, akan membantu dalam penyusunan penelitian dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Murid Kelas V SDN No. 39 Centre Palleko Kec. Palleko Kabupaten Takalar” Dari penelitiannya diperoleh hasil dari pelaksaan penelitian hasil belajar yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar ips peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation (*GI) dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional atau metode ceramah pada peserta didik kelas V SDN No. 39 Centre Palleko Kec. Palleko Kabupaten Takalar. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran tipe *grroup investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPS pada peserta didik kelas V SDN No. 39 Centre Palleko Kec. Palleko Kabupaten Takalar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah Bate’e dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika SD Negeri 4 Idanogawo”. Dari penelitiannya diperoleh hasil dari kualitas proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mencapai 75% (baik) diterima pada taraf signifikan 5%. Motivasi belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mencapai 75% (baik) diterima pada taraf signifikan 5%. Raata-rata hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mencapai 71% (baik) diterima pada taraf signifikan 5%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Setiarto dengan judul “Keefektifan Model Group Investigation Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV SD Negeri Kedungpucang Kabupaten Purworejo”. Hasil uji hipotesis aktivitas belajar siswa dengan perhitungan menggunakan uji *independent samples t test* pada program SPSS versi 21, yaitu nilai signifikan dalam kolom *Levene’s test of variences* sebesar 0,086 > 0,005.maka dapat dikatakan kalau data tersebut homogen.Hasil uji hipotesis hasil belajar siswa dengan perhitungan menggunakan uji *independeen sample t test* ditandai dengan nilai t *hitung* sebesar (2,803 dan 2,803) > t *table* (2,032). Taraf signifikannya 0,008 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran menggunakan model *group investigation* dengan pembelajaran menggunakan model konvensional. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* lebih efektif dari padapembelajaran menggunakan model konvensional.
   1. **Kerangka Berfikir**

Sugiyono (2020: 58) mengatakan bahwa, kerangka berfikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variable atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variable atau lebih pada sample atau waktu yang berbeda, hubungan dua variable atau lebih, perbandingan pengaruh antar variable pada sample yang berbeda dan bentuk hubungan structural.

Guru dituntut agar dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam suatu proses pembelajaran. Dengan harapan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.Pembelajaran tematik adalah pmbelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Dalam menjalankan pembelajaran tematik guru masih banyak menggunakan teknik pembelajaran konvensional sehingga dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru akan terkesan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung akibatnya pembelajaran menjadi kaku, tidak bervariasi dan kurang menyenangkan. Sementara pembelajaran dengan teknik *Group Inevstigation* (*GI)* menawarkan suasana pemblajaran yang lebih variatif, kreatif dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan atau mengantuk dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Dalam kegiatan belajar sangat penting seorang pengajar menciptakan kondisi belajar yang sesuai. Dimana guru dituntut untuk melakukan usaha-usaha yang dapat menumbuhkan dan memberikan dorongan pada peserta didik, karena dengan adanya dorongan yang baik dalam belajar akan membrikan hasil belajar yang baik pula. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan yang paling utama adanya dorongan, maka seseorang atau peserta didik yang belajar itu akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Salah satu bentuk dorongan yang dapat membantu membangkitkan minat belajar seorang peserta didik ialah model kooperatif *Group Investigation (GI).*Berikut kerangka pemikiran dari pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *group investigation(GI).*

**Gambar: 2.4*Bagian Kerangka Fikir***

Proses belajar mengajar

(PBM)

Tematik

Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Group Investigation (GI)*

Pretest (Tes Awal)

Posttest (Tes Akhir)

Evaluasi

Hasil Belajar

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2020: 59) menjelaskan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan.

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif group investigation terhadap hasil belajar tematik kelas III SD Negeri 105339 Desa Binjai Bakung.